

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum MA Nurul Islam Kriyan

#### 1. Sejarah berdirinya

Madrasah Aliyah Nurul Islam Kriyan berdiri sejak 17 Agustus 1965 dimana awal mula madrasah ini berdiri bernamakan PGA NU, Madrasah ini terletak di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara, tepatnya di Jl. R Kusuma Abdul Jalil No. 1 Kriyan Kalinyamatan Jepara. Madrasah yang tergolong tua di Kabupaten Jepara merupakan lembaga yang di banggakan masyarakat jepara khususnya kecamatan kalinyamatan dan sekitarnya, hal ini disebabkan alumni yang merupakan produk didikan lembaga ini sudah tersebar baik di jepara ataupun d luar kota jepara dan bermanfaat bagi masyarakat. Alumni lembaga ini beraneka ragam ada yang menjadi tokoh masyarakat, guru ngaji, kiai ataupun menjadi tenaga pendidikan. Madrasah di sekitar Kalinyamatan di situ terdapat alumni PGA NU/MA Nurul Islam Kriyan tersebut, bahkan mayoritas guru agama Islam SD/MI di Kecamatan Kalinyamatan dan Kecamatan Welahan berasal dari madrasah ini .

Eksistensi MA Nurul Islam Kriyan dibuktikan dengan jawaban yang diberikan lembaga pada tuntutan masyarakat dan kebijakan pemerintah, hal ini memberikan respon positif dari lingkungan lembaga pendidikan ini. Dengan perkembangan yang terus terjadi dengan di barengi dengan inovasi yang terus dilakukan, lembaga ini tidak kehilangan arah dengan tetap mempertahankan cita-cota pendirinya yaitu KH Mudhoffar Fatkhurrahman untuk selalu menanamakan dan mempertahankan ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* bagi anak didiknya.

Tujuan yang mulia ini menjadi faktor yang mendukung kepercayaan masyarakat untuk menitipkan amanah anaknya kepada MA Nurul Islam Kriyan dan menjadi motivasi bagi pengurus untuk tetap mempertahankan pengelolaan yang baik.

Dekade terakhir ini pengurus yayasan mempunyai program besar yaitu menambah dan merelokasi gedung MA Nurul Islam Kriyan karena gedung yang lama tidak mampu menampung jumlah siswa yang masuk. Dan lokasi bangunan dipindahkan ke sebuah barat bangunan lama yaitu 100 meter ke selatan. Peningkatan kualitas belajar di MA Nurul Islam Kriyan juga telah diupayakan: Menambah ruang kelas dari 8 lokal menjadi 12 lokal, Penambahan lokal untuk ruang perpustakaan, guru, ruang komputer, Pengadakan perangkat pembelajaran komputer, Meminimalkan guru guru yang kurang sesuai dengan disiplin ilmu yang diajarkan, Peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan dengan memberikan tunjangan dan menaikkan standar honor. Didirikannya lembaga pendidikan ini tujuannya yaitu untuk memberikan tampungan terhadap aspirasi masyarakat yang membutuhkan lembaga pendidikan formal dengan ruh Islam di dalamnya karena pendidikan agama dalam keadaan kritis, hal ini disebabkan arena paham komunis yang semakin menyebar dalam keseharian masyarakat, menjelang pemberontakan G-30/S PKI.

Berangkat dari keadaan ini ide untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam ini muncul dan di pwlopori oleh KH. Mudhoffar Fatkhurrahman yang merupakan ulama asal Lasem namun sudah mukim di daerah jepara tepatnya di daerah Kriyan.

Ide ini mendapat dukungan positif dari para ulama di Jepara dan juga masyarakat di desa Kriyan maka didirikanlah marasah sederhana pada Selasa legi 19 Rabiuts Tsani 1385 H/ 17 Agustus 1965 bernama Marasah Muallimin-Muallimat (PGA) Nahdhatul Ulama', atas dasar SK dari Dirpenda Jakarta, Nomor: 3388/D/PGA/I-22-65.

Akhir tahun 1965 Madrasah Muallimin-Muallimat bertransformasi menjadi PGA NU, dan tahun 1972 bertansformasi kembali menjadi PGA Nurul Islam, dengan piagam pengesahan dari Departemen Agama Wilayah Jawa Tengah, nomor: K/1713/III.b/73, dengan nomor induk : K-08/12-M/1713.

Pada 1977 PGA Nurul Islam dibagi menjadi dua:

- a. MA Nurul Islam (kelas IV,V dan VI)
- b. MTs Nurul Islam (kelas I, II dan III)

Pembagian ini dikarenakan terdapat penyempurnaan perubahan pada kurikulum PGA nomor: D.III/Ed/145/77, tertanggal: 10 Oktober 1977 sejak inilah lahir secara resmi MA Nurul Islam Kriyan.<sup>1</sup>

## 2. Letak Geografis

MA Nurul Islam Kriyan secara geografis berada di desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. Berada di jalan Raden Kusuma Abdul Jalil No. 134 yang dapat ditempuh dari Masjid Al Makmur Kriyan ke barat kurang lebih 500 meter.

Lokasi MA Nurul Islam Kriyan Sangat Strategis dan mudah diakses dari berbagai tempat, karena dapat ditempuh dari beberapa desa, diantaranya: desa Robayan, Purwogondo, Margoyoso, dan Bakalan.<sup>2</sup>

## 3. Visi, Misi dan Tujuan

### a. Visi

Tinggi dalam prestasi, mulia dalam budi, cerdas, mandiri, berbudaya yang berakar pada nilai-nilai islami

### b. Misi

- 1) Meningkatkan pendidikan yang bermutu sesuai tuntutan masyarakat, kurikulum, pengembangan pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu berkompetisi pada era informasi dan globalisasi yang berjiwa ajaran islam
- 2) Menyelenggarakan program pendidikan yang berakar pada nilai-nilai agama, adat istiadat dan budaya masyarakat dengan tetap mengikuti perkembangan dunia luar secara mandiri

---

<sup>1</sup> MA Nurul Islam Kriyan, dokumentasi oleh penulis, 03 september 2019.

<sup>2</sup> MA Nurul Islam Kriyan, observasi oleh penulis, 03 september 2019.

- 3) Meningkatkan mutu pendidikan agama dengan memperhatikan pengamalan akhlaq dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Meningkatkan prestasi akademik dan ekstra kurikuler sesuai potensi yang dimiliki sebagai kecakapan hidup dengan berlandaskan pada nilai-nilai islami<sup>3</sup>

**c. Tujuan**

- 1) Menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan prestasi yang dijiwai ajaran agama islam
- 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan sosial, budaya, adat istiadat dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan
- 3) Menyiapkan peserta didik agar mampu mengamalkan dan mempraktikkan ajaran agama sebagai cerminan akhlaqul karimah
- 4) Melaksanakan sistem pembelajaran yang lebih berkualitas, yang mengarah pada kurikulum untuk mampu melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi
- 5) Melaksanakan kegiatan ekstra sesuai minat peserta didik dan tuntutan masyarakat yang tetap dijiwai ajaran islam
- 6) Melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, prestasi peserta didik dan kegiatan ekstrakurikuler
- 7) Mengembangkan sistem penerimaan peserta didik baru sesuai kondisi dan daya tampung
- 8) Menjalinkan kerjasama dengan pengurus, komite madrasah, pemerintah dan masyarakat serta dunia usaha yang dapat mendukung program pendidikan untuk meningkatkan prestasi<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> MA Nurul Islam Kriyan, dokumentasi oleh penulis, 03 september 2019.

<sup>4</sup> MA Nurul Islam Kriyan, dokumentasi oleh penulis.

#### 4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di MA Nurul Islam Kriyan adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

**Tabel 4.1.**  
**Struktur Organisasi MA Nurul Islam Kriyan Tahun Pelajaran 2019-2020**

NO	NAMA	JABATAN
1.	Drs. H. Sahal Maksun, M.S.I	Ketua Yayasan
2.	Muzaikhan S.Pd.I	Ketua Komite
3.	Drs. H. Zainudi	Kepala Madrasah
4.	Drs. H. Subkhan	Waka. Kesiswaan
5.	Drs. H. Abdul Qodir, M.Pd.I	Waka. Humas
6.	Noor Rokhman, S.Pd.	Waka. Kurikulum
7.	Drs. A. Mustahar	Waka. Sarpras
8.	Wety Rahmawati, S.Pd.	Guru BK
9.	Ahmad Fahrudin, A.Ma.Pd.	Kepala TU
10.	Wety Rahmawati, S.Pd.	Wali Kelas X MIA
11.	A. Faisal Ardiyansyah, S.Pd.	Wali Kelas X IIS
12.	Mifatahun Na'imah, S.Pd.	Wali Kelas XI MIA
13.	Muchtar Lutfi, S.Pd.	Wali Kelas XI IIS
14.	Edy Setia Budi, S.Pd.	Wali Kelas XII MIA
15.	Ulfatus Sholihah, S.Pd.	Wali Kelas XII IIS

#### 5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di MA Nurul Islam Kriyan antara lain:<sup>6</sup>

- a. Ruang kelas yang representative
- b. Ruang laboratorium komputer dan jaringan
- c. Ruang laboratorium IPA
- d. Ruang UKS
- e. Ruang aula

<sup>5</sup> MA Nurul Islam Kriyan, dokumentasi oleh penulis, 03 September, 2019.

<sup>6</sup> MA Nurul Islam Kriyan, dokumentasi oleh penulis.

- f. Perpustakaan
- g. Free hot spot area/ akses wifi
- h. Area parkir yang memadai

## 6. Keadaan Pendidik, Kependidikan dan Peserta Didik

### a. Keadaan Pendidik dan Kependidikan

Jumlah seluruh guru dan kependidikan di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara pada tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 23 orang dengan rincian 19 orang sebagai pendidik dan 4 orang sebagai kependidikan.

### b. Keadaan Peserta didik

Peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara pada tahun pelajaran 2019/2020 seluruhnya berjumlah 128 peserta didik, dengan rincian 70 laki-laki dan 58 perempuan.<sup>7</sup>

## 7. Kurikulum

Kurikulum pembelajaran yang digunakan di MA Nurul Islam Kriyan yaitu, Kurikulum 2013 dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dalam hal tersebut pemerintah telah menetapkan kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang digunakan di setiap madrasah, akan tetapi masih terdapat mata pelajaran yang menggunakan KTSP karena beberapa faktor. Sedangkan dalam pembelajaran muatan lokal mata pelajaran aswaja telah menggunakan kurikulum 2013.

Kurikulum pembelajaran muatan lokal di MA Nurul Islam Kriyan terdapat 3 mata pelajaran. Adapun mata pelajarannya meliputi, bahasa daerah, falak, dan aswaja.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> MA Nurul Islam Kriyan, dokumentasi oleh penulis, 03 September, 2019.

<sup>8</sup> MA Nurul Islam Kriyan, observasi oleh penulis, 03 september 2019.

## B. Data Hasil Penelitian

### 1. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Aswaja di MA Nurul Islam Kriyan

Kurikulum muatan lokal keagamaan mata pelajaran aswaja merupakan salah satu dari beberapa mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di MA Nurul Islam Kriyan. Kurikulum muatan lokal keagamaan mata pelajaran aswaja diimplementasikan mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII.

Adapun kurikulum muatan lokal keagamaan mata pelajaran Aswaja diselenggarakan di MA Nurul Islam Kriyan mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik terhadap paham *Ahlu Sunnah Waljam'ah*, menanamkan nilai-nilai dasar Aswaja kepada peserta didik sebagai pedoman mengamalkan ajaran Islam dan memiliki karakter sesuai paham *Ahlu Sunnah Waljam'ah* dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan WaKa. Kurikulum, bahwa:

MA Nurul Islam Kriyan memasukkan pembelajaran Aswaja sebagai kurikulum muatan lokal. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mempelajari, memahami, serta mengamalkan ajaran-ajaran paham *Ahlu Sunnah Waljam'ah*, sehingga peserta didik memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan peserta didik dapat menjadi generasi penerus ulama-ulama terdahulu.<sup>9</sup>

#### a. Perencanaan

Penyusunan kegiatan belajar mengajar muatan lokal Aswaja dilaksanakan atas kerjasama antara Lembaga Pendidikan Lembaga Ma'arif NU dengan pihak madrasah, dimana pihak Lembaga Pendidikan Lembaga Ma'arif NU mengeluarkan KI-KD yang kemudian dikembangkan oleh lembaga dan guru mata pelajaran Aswaja. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan guru mata pelajaran Aswaja, bahwa

Pihak Lembaga Pendidikan Lembaga Ma'arif NU mengeluarkan KI-KD kepada lembaga madrasah

---

<sup>9</sup> Noor Rokhman, wawancara oleh penulis, 03 September, 2019, wawancara 2, transkrip.

dan kemudian dikembangkan lembaga dan guru mata pelajaran Aswaja dalam bentuk silabus dan RPP. Ketika kegiatan belajar mengajar guru menyesuaikan kondisi kelas.<sup>10</sup>

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar muatan lokal Aswaja yang dibutuhkan ialah kompetensi inti yang dapat membuat peserta didik untuk berkembang sesuai potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam menyikapi hal tersebut, kompetensi inti untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar muatan lokal Aswaja perlu didesain menjadi standar yang mengacu pada kompetensi. Hal tersebut sebagai mana yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran Aswaja, bahwa:

Kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Aswaja di kelas X tidak hanya teori yang disampaikan tetapi juga lebih mengutamakan pada nilai praktik dalam mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari. Karena dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Aswaja dilakukan melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, latihan, dan pengalaman belajar oleh guru kepada peserta didik.<sup>11</sup>

Pembelajaran muatan lokal Aswaja di MA Nurul Islam Kriyan dilaksanakan 1 jam pelajaran dalam satu pekan. Seperti yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran aswaja, bahwa:

Pembelajaran aswaja dilaksanakan setiap satu pekan 1 jam pelajaran, karena banyaknya materi yang harus disampaikan, maka sebagai guru harus memahami kondisi peserta didik saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Selain itu, untuk metode yang digunakan dalam kegiatan belajar

---

<sup>10</sup> Supaat Aris, wawancara oleh penulis, 03 September, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>11</sup> Supaat Aris, wawancara oleh penulis, 03 September, 2019, wawancara 1, transkrip.



mengajar yaitu, metode pemberian tugas, ceramah, penemuan masalah, dan *drill* (latihan).<sup>12</sup>

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Aswaja, guru dapat melakukan sebuah perencanaan mengenai kegiatan belajar mengajar agar seluruh komponen dalam kegiatan belajar mengajar dapat tercapai. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan guru mata pelajaran Aswaja, bahwa:

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Aswaja mengacu pada KI-KD dari Lembaga Ma'arif NU dalam membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut berupa silabus dan RPP, dan untuk RPP dibuat sendiri oleh guru mata pelajaran Aswaja.<sup>13</sup>

c. Evaluasi

Guru juga melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang sudah dilaksanakan telah tercapai. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan guru mata pelajaran Aswaja, bahwa:

Evaluasi yang diberikan kepada peserta didik dilakukan secara tertulis dan praktik, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu, dalam melaksanakan evaluasi, guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi peserta didik, dan menjelaskan apa yang ada dalam buku teks, dan melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah berikutnya setiap selesai materi pembelajaran.<sup>14</sup>

Dalam hal ini, madrasah selalu mengupayakan penanaman karakter dan nilai moral melalui berbagai metode yang telah dikembangkan. Hal

---

<sup>12</sup> Supaat Aris, wawancara oleh penulis.

<sup>13</sup> Supaat Aris, wawancara oleh penulis.

<sup>14</sup> Supaat Aris, wawancara oleh penulis.

tesebut menunjukkan bahwa penanaman karakter dan nilai moral pada peserta didik itu penting, untuk membentuk pribadi-priadi yang karakter dan bermoral, menjalankan kewajibanya sebagai orang muslim, menghormati kedua orang tua, guru, maupun bersikap baik dalam bermasyarakat.

Dalam penanaman karakter dan nilai moral peserta didik yang baik. Madrasah mengintegrasikan dan mengembangkan materi mata pelajaran aswaja yang berkaitan pendidikan karakter dan nilai moral dengan pembiasaan yang dilakukan peserta didik sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar tidak hanya mengacu pada ranah *kognitif* tetapi juga mengarah pada ranah *afektif* dan *psikomotorik*. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan WaKa. Kurikulum, bahwa:

Penanaman karakter dan nilai moral peserta didik, madrasah melakukan pembiasaan di madrasah dengan melakukan kegiatan keagamaan setiap hari di lingkungan madrasah, seperti melaksanakan sholat dhuha berjama'ah dengan guru dan peserta didik, tahlil, membaca Al-Qur'an, dan do'a sehari-hari. Selain itu, setiap satu atau dua bulan sekali guru dan peserta didik melakukan istighosah bersama dan ziarah kubur. Dari kegiatan tersebut diharapkan peserta didik nantinya dapat mengamalkanya di kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Senada dengan yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran aswaja tentang implementasi kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Aswaja dalam menanamkan karakter dan nilai moral pada peserta didik, bahwa:

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam membentuk karakter peserta didik ini cukup banyak dalam hal ibadah yang dilakukan setiap hari sebagai pembiasaan bagi peserta didik di madrasah, seperti shalat dhuha, membaca do'a sebelum dan sesudah

---

<sup>15</sup> Noor Rokhman, wawancara oleh penulis, 03 September, 2019, wawancara 2, transkrip.

kegiatan belajar mengajar, dan sebagainya. Adapun dalam hal sosial, setiap tahunnya madrasah, peserta didik dan wali peserta didik memberikan santunan kepada masyarakat yang terkena musibah. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman bahwa kita harus memiliki sikap toleransi, setia kawan, tolong menolong, *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan menjaga perdamaian agar tidak terjadi permusuhan.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, dilaksanakannya pembiasaan-pembiasaan untuk penanaman karakter dan nilai moral pada peserta didik yang baik dengan melaksanakan shalat dhuha berjamaah setiap pagi, membaca Al-Qur'an, tahlil dan do'a sehari-hari, selain itu juga melaksanakan istigosah dan melaksanakan tuntunan shalat sesuai dengan paham NU dan ajaran Rasulullah SAW. Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan WaKa Kesiswaan (PLT) tentang Implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan mata pelajaran Aswaja memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, bahwa:

Pembelajaran aswaja memiliki peran penting dalam membentuk karakter, perilaku, akhlak, maupun moral peserta didik. Menjadikan peserta didik yang berkarakter yang sesuai dengan paham NU, sebagai dasar ketika melaksanakan ibadah, dan untuk menjadi penerus generasi para ulama NU. Dalam pembelajaran Aswaja guru tidak hanya mengenalkan para tokoh pendiri NU pada peserta didik, tetapi juga memberikan pengalaman-pengalaman tradisi NU yang berkaitan dengan amaliyah, seperti: tahlil, ziarah kubur, istigosah, bilal pada sholat jum'at dan tarawih, do'a qunut, dan tata cara mengkafani dan sholat jenazah. Hal

---

<sup>16</sup> Supaat Aris, wawancara oleh penulis, 03 September, 2019, wawancara 1, transkrip.

tersebut diharapkan menjadi pedoman peserta didik ketika peserta didik terjun di dalam masyarakat.<sup>17</sup>

Dari data diatas dapat dilihat bahwa kurikulum muatan lokal keagamaan mata pelajaran aswaja dipilih sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal karena hal tersebut telah menjadi ciri khas madrasah yang berada di lembaga naungan Lembaga Pendidikan Lembaga Ma'arif NU. Dalam kegiatan belajar mengajar muatan lokal Aswaja di kelas X, guru selalu berupaya menggunakan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dikembangkan guru tersebut. Dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru mengacu pada KI-KD dari Lembaga Ma'arif NU. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut harus dibuat sendiri oleh guru yang mata pelajaran Aswaja. Guru juga melaksanakan evaluasi pembelajaran secara tertulis dan praktik.

Dari data yang diperoleh peneliti, guru mata pelajaran aswaja ketika dalam pembelajaran Aswaja tidak mengacu pada teori saja, tetapi juga melalui penerapan pembiasaan-pembiasaan di madrasah, hal tersebut sebagai upaya sadar dan berkesinambungan untuk memperkenalkan dan menanamkan paham Aswaja pada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengetahui, meyakini, dan mengamalkannya. dan untuk menanamkan nilai moral dalam membentuk karakter pada peserta didik yang sesuai dengan paham Aswaja, dilakukan melalui aktivitas pengajaran, bimbingan, latihan, dan pengalaman di madrasah maupun dilingkungan masyarakat. Yaitu dengan melakukan pembiasaan keagamaan maupun sosial yang dilakukan dilingkungan madrasah, dengan demikian, secara tidak langsung akan tertanam karakter peserta didik yang Islami sesuai dengan pengajaran dan pengalaman sehari-hari.

---

<sup>17</sup> Subkhan, wawancara oleh penulis, 03 September, 2019, wawancara 3, transkrip.

## **2. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Aswaja di MA Nurul Islam Kriyan.**

Upaya yang dilakukan dalam penerapan kurikulum muatan lokal keagamaan mata pelajaran aswaja di MA Nurul Islam Kriyan, bukan berarti berjalan lancar tanpa satupun penghambat, seperti layaknya suatu lembaga yang terdiri dari berbagai orang dengan latar belakang yang berbeda dan berbeda kondisi. Dan setiap ada hambatan pasti ada solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan kata lain tidak ada masalah yang tidak dapat diatasi. Berikut ini merupakan kendala dalam penerapan kurikulum muatan lokal keagamaan mata pelajaran aswaja di madrasah antara lain:

### **a. Ketersediaan buku pelajaran terbatas**

Ketersediaan buku pelajaran masih menjadi masalah dalam proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan buku Aswaja sebagai buku utama bahan ajar masih sulit di dapatkan karena jumlahnya terbatas. Hal tersebut sebagai mana yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran Aswaja, bahwa:

Ketersediaan buku pelajaran masih menjadi masalah dalam proses pembelajaran, karena buku Aswaja sebagai buku utama bahan ajar masih sulit dan terbatas. Sehingga dalam pembelajaran biasanya saya menugaskan peserta didik untuk membuat catatan, dan menfotokopi materi apabila diperlukan.<sup>18</sup>

Buku pegangan untuk mata pelajaran aswaja di MA Nurul Islam Kriyan, menjadi kendala tersendiri yang perlu penanganan lebih serius, karena buku pegangan merupakan sumber belajar yang tidak bisa lepas dari proses pembelajaran peserta didik, untuk mata pelajaran aswaja buku juga menjadi kendala yang serius bagi proses pembelajaran. Selain jumlahnya terbatas, buku untuk mata pelajaran aswaja juga jarang ditemukan di toko-toko buku, karena dibuat khusus oleh lembaga Ma'arif NU.

---

<sup>18</sup> Supaat Aris, wawancara oleh penulis, 03 September, 2019, wawancara 1, transkrip.

b. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasaran di MA Nurul Islam Kriyan ini, bertujuan untuk memberikan layanan secara professional berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efisien dan efektif. Sarana dan prasarana di MA Nurul Islam Kriyan yang dimaksud dapat berupa: buku pegangan yang digunakan sebagai sumber belajar dan jaringan internet untuk mengakses internet, selain itu alat pembelajaran yang kurang lengkap seperti LCD, proyektor, dan tv. dan juga tempat praktikum ibadah atau laboratorium keagamaan, dalam permasalahan ini tempat praktikum ibadah menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran karena tidak tersedianya tempat praktikum ibadah menjadi penghambat dalam kegiatan praktikum peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan, sehingga wawasan dan pengembangan peserta didik menjadi terhambat karena tidak semua permasalahan dapat dijelaskan dengan teori. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan WaKa. Kurikulum, bahwa:

Belum tersedianya lab keagamaan menjadi penghambat madrasah dalam melakukan kegiatan keagamaan, sehingga dalam praktik madrasah masih kesulitan, sehingga wawasan dan pengembangan peserta didik masih kurang.<sup>19</sup>

c. Keterbatasan waktu

Alokasi waktu yang kurang dapat membuat guru kesulitan dalam penyampaian materi, karena mata pelajaran Aswaja merupakan salah satu dari muatan lokal yang pelaksanaannya dan pemberian alokasi waktu yang kurang memadai. Dalam menyikapi hal tersebut guru mengajarkan dan menerangkan sebagian hal-hal penting dalam materi yang disampaikan dan melanjutkan pada pertemuan

---

<sup>19</sup> Noor Rokhman, wawancara oleh penulis, 03 September, 2019, wawancara 2, transkrip.

minggu depan. Hal tersebut sebagai mana yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran Aswaja, bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran Aswaja di MA Nurul Islam Kriyan dilasanakan setiap satu pekan 1 jam pelajaran. Untuk waktu 1 jam pelajaran dalam satu pekan diras kurang mencuki dalam penyampaian materi, karena banyaknya materi yang harus disampaikan.<sup>20</sup>

d. Minat peserta didik

Minat dalam dunia pendidikan merupakan salah satu penghambat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Minat ada ketika dalam kegiatan belajar mengajar para peserta didik merasakan adanya semangat keingintahuan dari materi yang disampaikan. Kurangnya minat peserta didik dapat disebabkan berbagai faktor. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran Aswaja, bahwa:

Kurang antusiasnya peserta didik ketika mempelajari Aswaja, karena merasa bosan dalam mempelajari Aswaja disebabkan materi yang disampaikan dari tingkat Mts sampai MA. Ditambah buku pegangan yang terbatas.<sup>21</sup>

### 3. Faktor Pendukung yang Dihadapi Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Aswaja di MA Nurul Islam Kriyan.

a. Guru

Guru merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam keberhasilan setiap pembelajaran. Dan guru memiliki peran sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan fasilitator. Dimana guru sebagai model, perencana, dan sebagai pembimbing dalam pembelajaran. Hal tersebut

---

<sup>20</sup> Supaat Aris, wawancara oleh penulis, 03 September, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>21</sup> Supaat Aris, wawancara oleh penulis.

sebagaimana yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran Aswaja, bahwa:

Penggunaan model dan strategi dalam pembelajaran Aswaja yang digunakan guru adalah kooperatif learnig, yaitu pembelajaran yang menitik beratkan pada proses diskusi dan membuka wawasan peserta didik dan metode pemberian tugas, ceramah interaktif, menceritakan dan menjelaskan kisah melalui gambar atau tayangan visual/film yang bersifat kontekstual kekinian, penemuan masalah, dan *drill* (latihan).<sup>22</sup>

b. Peserta didik

Peserta didik merupakan pusat dari proses pembelajaran, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran Aswaja, bahwa:

Penggunaan model dan strategi pembelajaran aswaja, mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran pun menjadi cara untuk membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan mengurangi rasa jenuh saat penyampaian materi.<sup>23</sup>

c. Lingkungan belajar

Lingkungan madrasah memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran, lingkungan yang baik akan membawa keberhasilan dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan lingkungan yang tidak mendukung proses pembelajaran di madrasah. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran Aswaja, bahwa:

---

<sup>22</sup> Supaat Aris, wawancara oleh penulis, 03 September, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>23</sup> Supaat Aris, wawancara oleh penulis.



Lingkungan madrasah merupakan lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah, maupun lingkungan masyarakat sekitar. Lingkungan madrasah terletak pada lingkungan masyarakat yang notabnya NU, sehingga kurikulum muatan lokal aswaja memiliki peranan penting terhadap pembentukan karakter peserta didik sesuai ajaran *Ahlu Sunnah Waljam'ah*.<sup>24</sup>

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dalam penerapan kurikulum muatan lokal keagamaan mata pelajaran Aswaja memiliki beberapa faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal keagamaan mata pelajaran aswaja dalam membentuk karakter peserta didik berbasis kecerdasan moral di MA Nurul Islam Kriyan. Keterbatasan buku pegangan atau paket Aswaja, sarana dan prasarana berupa lab keagamaan yang belum tersedia, 1 jam alokasi waktu untuk mata pelajaran Aswaja dan antusias atau minat peserta didik terhadap pembelajaran menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Selain itu, kreatifitas guru dalam menggunakan model dan strategi pembelajaran, mengoptimalakan penggunaan media dalam pembelajaran dapat mengurangi rasa jenuh pada peserta didik dan lingkungan belajar yang baik dan mendukung menjadi faktor pendukung dalam proses penerapan kurikulum muatan lokal keagamaan mata pelajaran Aswaja.

### **C. Analisis dan Pembahasan**

#### **1. Analisis Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Aswaja di MA Nurul Islam Kriyan**

Kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat rencana dan dengan keadaan dan kebutuhan daerah

---

<sup>24</sup> Subkhan, wawancara oleh penulis, 10 September, 2019, wawancara 3, transkrip..

masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada.<sup>25</sup> Pengembangan kurikulum muatan lokal pada hakekatnya bertujuan menjembatani kesenjangan antara peserta didik dengan lingkungannya. Dalam konteks ini peserta didik diharapkan untuk dapat memahami kultural serta menanamkan nilai luhur yang ada di daerah tersebut, serta dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.<sup>26</sup> Karena lingkungan madrasah terletak pada lingkungan masyarakat yang notabnya NU. Oleh karena itu, Adapun kurikulum muatan lokal keagamaan mata pelajaran Aswaja diselenggarakan di MA Nurul Islam Kriyan mempunyai tujuan awal yang telah dicita-citakan oleh pendirinya KH Mudhoffar Fatkhurrahman yakni menanamkan dan mempertahankan ajaran *Ahlu Sunnah Waljam'ah* bagi anak didiknya.<sup>27</sup> Dan MA Nurul Islam Kriyan memasukan pembelajaran Aswaja sebagai kurikulum muatan lokal. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mempelajari, memahami, serta mengamalkan ajaran-ajaran paham *Ahlu Sunnah Waljam'ah*, sehingga peserta didik memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan peserta didik dapat menjadi generasi penerus ulama-ulama terdahulu.<sup>28</sup>

Pelajaran Aswaja merupakan mata pelajaran yang dikembangkan di Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. NU pun menjadikan pendidikan Aswaja sebagai mata

---

<sup>25</sup>Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 10, No. 1, (2013): 1-18, 4.

<sup>26</sup> Muhammad Rohman, *Kurikulum Bekarakter* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 7-9.

<sup>27</sup> MA Nurul Islam Kriyan, observasi oleh penulis, 03 september 2019.

<sup>28</sup> Noor Rokhman, wawancara oleh penulis, 03 September, 2019, wawancara 2, transkrip.

pelajaran wajib bagi seluruh tingkatan pendidikan yang berada dibawah naungan LP Ma'arif NU. Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa visi Aswaja adalah untuk mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (*tawasut* dan *i'tidal*), berdisiplin, berkesimbangan (*tawazun*), bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Aswaja (*amar ma'ruf nahi munkar*).<sup>29</sup> Pembelajaran Aswaja memiliki peran penting dalam membentuk karakter, perilaku, akhlak, maupun moral peserta didik. Menjadikan peserta didik yang berkarakter yang sesuai dengan paham NU, sebagai dasar ketika melaksanakan ibadah, dan untuk menjadi penerus generasi para ulama NU. Dalam pembelajaran Aswaja guru tidak hanya mengenalkan para tokoh pendiri NU pada peserta didik, tetapi juga memberikan pengalaman-pengalaman tradisi NU yang berkaitan dengan amaliyah, seperti: tahlil, ziarah kubur, istigosah, bilal pada sholat jum'at dan tarawih, do'a qunut, dan tata cara mengkafani dan sholat jenazah. Hal tersebut diharapkan menjadi pedoman peserta didik ketika peserta didik terjun di dalam masyarakat.<sup>30</sup>

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup madrasah, keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya.<sup>31</sup> Nilai-nilai yang ditanamkan dalam membentuk karakter peserta didik ini cukup banyak dalam hal ibadah yang dilakukan setiap hari sebagai

---

<sup>29</sup>Didin Wahyudin, Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme, *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, (2017): 295-296.

<sup>30</sup> Subkhan, wawancara oleh penulis, 03 September, 2019, wawancara 3, transkrip.

<sup>31</sup>Deny Setiawan, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, (2013): 55.

pembiasaan bagi peserta didik di madrasah, seperti shalat dhuha, membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, dan sebagainya. Adapun dalam hal sosial, setiap tahunnya madrasah, peserta didik dan wali peserta didik memberikan santunan kepada masyarakat yang terkena musibah. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman bahwa kita harus memiliki sikap toleransi, setia kawan, tolong menolong, amar ma'ruf nahi mungkar, dan menjaga perdamaian agar tidak terjadi permusuhan.<sup>32</sup>

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, di dalamnya terkandung tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yakni: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*). Kecerdasan moral (*moral intelligence*) adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat. Dengan desain pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral yang diaktualisasikan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan memiliki sejumlah kebajikan utama yang berguna bagi dirinya dalam menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral merupakan upaya pengembangan kemampuan peserta didik yang berorientasi pada pemilikan kompetensi kecerdasan plus karakter.<sup>33</sup> Dalam penanaman karakter dan nilai moral peserta didik yang baik. Madrasah mengintegrasikan dan

---

<sup>32</sup> Supaat Aris, wawancara oleh penulis, 03 September, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>33</sup> Deny Setiawan, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, (2013): 56.

mengembangkan materi mata pelajaran Aswaja yang berkaitan pendidikan karakter dan nilai moral dengan pembiasaan yang dilakukan peserta didik sehari-hari. Seperti melaksanakan sholat dhuha berjama'ah dengan guru dan peserta didik, tahlil, membaca Al-Qur'an, juzz Amma, dan do'a sehari-hari. Selain itu setiap satu atau dua bulan sekali guru dan peserta didik melakukan istighosah bersama dan ziarah kubur. Selain itu, Nilai-nilai yang ditanamkan dalam membentuk karakter peserta didik ini cukup banyak dalam hal ibadah yang dilakukan setiap hari sebagai pembiasaan bagi peserta didik di madrasah, seperti shalat dhuha, membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, dan sebagainya. Adapun dalam hal sosial, setiap tahunnya madrasah, peserta didik dan wali peserta didik memberikan santunan kepada masyarakat yang terkena musibah. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman bahwa kita harus memiliki sikap toleransi, setia kawan, tolong menolong, amar ma'ruf nahi mungkar, dan menjaga perdamaian agar tidak terjadi permusuhan. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar tidak hanya mengacu pada ranah *kognitif* tetapi juga mengarah pada ranah *afektif* dan *psikomotorik*.<sup>34</sup>

Adapun implementasi mata pelajaran Aswaja dalam membentuk karakter harus diterapkan dalam tatanan kehidupan sehari-hari antara lain:

- a. *at-ta'awun* (tolong menolong) adalah suatu kegiatan tolong menolong dalam kebaikan antar sesama umat muslim terutama dan sesama umat manusia. Dalam *ta'awun* diajarkan untuk menolong siapapun tanpa mempermasalahkan siapa yang ditolong dan siapa yang menolong dan tanpa melihat pangkat, derajat, ataupun kekayaan seseorang.
- b. *al-tawasuth* atau sikap moderat. Sikap ini merupakan nilai yang mengatur pola pikir, yaitu bagaimana seharusnya mengarahkan pemikiran dan perilaku agar tidak terlalu ekstrim kanan yang akan

---

<sup>34</sup> Noor Rokhman, wawancara oleh penulis, 03 September, 2019, wawancara 2, transkrip.

berimplikasi pada pola pikir radikal (*taharruf*) dan ekstrim kiri yang akan berimplikasi pada sikap liberal. *Tawassuth* berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi di antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap ini selalu menumbuhkan sikap lain yang berkaitan, yaitu sikap adil (*I'tidal*) dalam upaya mewujudkan keadilan, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan.

- c. Sikap *al-i'tidal* atau sikap percaya diri. Sikap ini adalah sebuah sikap yang mengapresiasi keteguhan berprinsip yang selaras dengan sikap *tawassuth* dalam memegang kebaikan dan kebenaran yang memungkinkan seseorang tidak terjebak pada sikap *tatharruf*. Oleh karena itu, patokan-patokan legal-formal semata tidak digunakan dalam memberikan pemecahan terhadap suatu masalah, tetapi juga menggunakan pertimbangan pertimbangan sosiologis, psikologis, dan sebagainya.
- d. *al-tasamuh* atau sikap toleransi. Sikap ini mengasumsikan sebuah sikap menghargai perbedaan dan keragaman dalam kemasyarakatan. Keragaman yang ada menuntut sebuah sikap yang sanggup menerima perbedaan dan menghadapinya secara toleran yang diimbangi oleh keteguhan sikap dan pendirian (*i'tidal*). Sikap *tasamuh* ini berarti memberikan tempat dan kesempatan yang sama pada siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas, dan kemampuan pribadi. Sikap *tasamuh* juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Hal didasari pada kesadaran bahwa orang lain tidak bisa dipaksa mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu dihujat, dilecehkan, dan dicaci maki, melainkan pandangan orang lain itu dihormati.

- e. *al-tawazun* atau tengah-tengah. Sikap ini menghendaki sikap menerima keberagaman tanpa terjebak pada titik-titik ekstrim. Sikap *tawazun* adalah sikap seimbang dalam berkhidmah, khidmah kepada Allah SWT., khidmah kepada sesama manusia maupun dengan alam lingkungannya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Atas dasar sikap ini, tidak diperbolehkan membenarkan kehidupan yang berat sebelah, misalnya seseorang rajin beribadah tetapi tidak mau bekerja sehingga menyebabkan keluarganya terlantar. Jalinan berbagai hubungan ini diupayakan membentuk suatu pribadi yang memiliki ketaqwan kepada Allah SWT, memiliki hubungan sosial yang harmonis dengan sesama manusia termasuk dengan non-Muslim sekalipun, dan memiliki kepedulian untuk menjaga kelestarian alam lingkungannya.
- f. *Amar ma'ruf nahi munkar*. Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. *Amar ma'ruf nahi munkar* atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran adalah sebuah konsekuensi kita terhadap kebenaran Islam *ala Ahlul sunnah wa al Jamaah*. Saat ini banyak kelompok Islam yang sikap keberagamannya tidak menunjukkan moderasi ala Aswaja. *Amar ma'ruf nahi munkar* ditujukan pada siapa saja, muslim maupun non-muslim, yang melakukan kemunkaran dengan menebar perilaku destruktif, menyebarkan rasa permusuhan, kebencian dan perasaan tidak aman, serta menghancurkan keharmonisan hidup di tengah-tengah nilai masyarakat.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Imam Bukhori, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an Siswa SMP/Mts," *At-Ta'lim*, 4 Januari 2018, 46.

## **2. Analisis Kendala yang Dihadapi Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Aswaja di MA Nurul Islam Kriyan.**

Berikut ini merupakan kendala-kendala dalam penerapan kurikulum muatan lokal keagamaan aswaja di madrasah antara lain:

### **a. Ketersediaan buku pelajaran terbatas**

Ketersediaan buku pelajaran masih menjadi masalah dalam proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan buku Aswaja sebagai buku utama bahan ajar masih sulit di dapatkan karena jumlahnya terbatas.

Buku pegangan untuk mata pelajaran aswaja di MA Nurul Islam Kriyan, menjadi kendala tersendiri yang perlu penanganan lebih serius, karena buku pegangan merupakan sumber belajar yang tidak bisa lepas dari proses pembelajaran peserta didik, untuk mata pelajaran aswaja buku juga menjadi kendala yang serius bagi proses pembelajaran. Selain jumlahnya terbatas, buku untuk mata pelajaran aswaja juga jarang ditemukan di toko-toko buku, karena dibuat khusus oleh lembaga Ma'arif NU.

### **b. Sarana dan prasarana**

Sarana dan prasaran di MA Nurul Islam Kriyan ini, bertujuan untuk memberikan layanan secara professional berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efisien dan efektif. Sarana dan prasarana di MA Nurul Islam Kriyan yang dimaksud dapat berupa: buku pegangan yang digunakan sebagai sumber belajar dan jaringan internet untuk mengakses internet, selain itu alat pembelajaran yang kurang lengkap seperti LCD, proyektor, dan tv. dan juga tempat praktikum ibadah atau laboratorium keagamaan, dalam permasalahan ini tempat praktikum ibadah menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran karena tidak tersedianya tempat praktikum ibadah menjadi pengahambat dalam kegiatan praktikum peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan, sehingga wawasan dan pengembangan



peserta didik menjadi terhambat karena tidak semua permasalahan dapat dijelaskan dengan teori.<sup>36</sup>

c. Keterbatasan waktu

Sebagai pelajaran yang berdiri sendiri muatan lokal memiliki alokasi waktu tersendiri misalnya mata pelajaran, bahasa daerah, pendidikan kesenian dan pendidikan keterampilan. Tetapi sebagai bahan kajian dari mata pelajaran, muatan lokal dapat sebagai bahan tambahan kajian dari mata pelajaran yang sudah ada, namun sukar untuk untuk diberikan alokasi waktu.<sup>37</sup> Alokasi waktu yang kurang dapat membuat guru kesulitan dalam penyampaian materi, karena mata pelajaran Aswaja merupakan salah satu dari muatan lokal yang pelaksanaannya dan pemberian alokasi waktu yang kurang memadai. Dalam menyikapi hal tersebut guru mengajarkan dan menerangkan sebagian hal-hal penting dalam materi yang disampaikan dan melanjutkan pada pertemuan minggu depan.

d. Minat atau kemauan peserta didik

Kemauan merupakan salah satu kekuatan yang sangat besar dalam upaya menggerakkan atau mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berakhlak mulia, sebab dari kemauan atau kehendak itulah terwujud suatu niat yang baik dan buruk, dan tanpa kemauan pula semua ide dan pemikiran menjadi pasif dan tidak ada pengaruhnya dalam kehidupan. Kemauanlah membuat orang bisa besar atau kecil.<sup>38</sup> Minat dalam dunia pendidikan merupakan salah satu penghambat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Minat ada ketika dalam kegiatan belajar mengajar para peserta didik merasakan adanya semangat keingintahuan dari

---

<sup>36</sup> Noor Rokhman, wawancara oleh penulis, 03 September, 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>37</sup> Muhammad Rohman, *Kurikulum Bekarakter* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 7-8.

<sup>38</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 34.

materi yang disampaikan. Kurangnya minat peserta didik dapat disebabkan berbagai faktor, dan kurang antusiasnya peserta didik ketika mempelajari Aswaja, karena merasa bosan dalam mempelajari Aswaja disebabkan materi yang disampaikan dari tingkat Mts sampai MA. Ditambah buku pegangan yang terbatas.”<sup>39</sup>

### **3. Analisis Faktor Pendukung yang Dihadapi Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Aswaja di MA Nurul Islam Kriyan.**

#### **a. Guru**

Guru merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam keberhasilan setiap pembelajaran. Dan guru memiliki peran sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan fasilitator. Dimana guru sebagai model, perencana, dan sebagai pembimbing dalam pembelajaran.

#### **b. Peserta didik**

Peserta didik merupakan pusat dari proses pembelajaran, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain penggunaan model dan strategi pembelajaran aswaja, mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran pun menjadi cara untuk membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan mengurangi rasa jenuh saat penyampaian materi.<sup>40</sup>

#### **c. Lingkungan belajar**

Seseorang yang hidup dilingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu

---

<sup>39</sup> Supaat Aris, wawancara oleh penulis, 03 September, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>40</sup> Supaat Aris, wawancara oleh penulis.

pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan karakternya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.<sup>41</sup>Lingkungan madrasah memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran, lingkungan yang baik akan membawa keberhasilan dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan lingkungan yang tidak mendukung proses pembelajaran di madrasah.<sup>42</sup>

Dengan demikian, implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan mata pelajaran aswaja dalam membentuk karakter peserta didik berbasis kecerdasan moral di MA Nurul Islam Kriyan pembelajaran Aswaja tidak mengacu pada teori saja, tetapi juga melalui penerapan pembiasaan-pembiasaan di madrasah, hal tersebut sebagai upaya sadar dan berkesinambungan untuk memperkenalkan dan menanamkan paham Aswaja pada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengetahui, meyakini, dan mengamalkannya. Selain dibidang keagamaan, implementasi pembelajaran Aswaja tersebut juga dilakukan dibidang sosial yaitu madrasah, peserta didik dan wali peserta didik memberikan santunan kepada masyarakat yang terkena musibah. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman bahwa kita harus memiliki sikap toleransi, setia kawan, tolong menolong, *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan menjaga perdamaian agar tidak terjadi permusuhan.

implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan mata pelajaran aswaja dalam membentuk karakter peserta didik berbasis kecerdasan moral di MA Nurul Islam Kriyan pembelajaran Aswaja tidak luput dari faktor penghambat dan faktor pendukung, dalam permasalahan ini peneliti menemukan beberapa masalah mengenai faktor penghambat maupun faktor pendukung di MA Nurul Islam Kriyan, untuk faktor penghambat

---

<sup>41</sup> Subkhan wawancara oleh penulis, 10 September, 2019, wawancara 3, transkrip.

<sup>42</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 19-20.

diantaranya: Ketersediaan buku pelajaran yang masih terbatas, Sarana dan prasarana yang kurang memadai, keterbatasan waktu guru mengajar, dan minat peserta didik masih kurang. Selain faktor penghambat pasti terdapat faktor pendukung dalam pendidikan, untuk faktor pendukung yang peneliti temukan diantaranya: guru, peserta didik, dan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam hal ini, peran pendidik sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik dalam pembelajaran Aswaja. Karena kultur dan budaya di madrasah memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter, dimana seorang pendidik menjadi figur panutan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Aswaja.

